

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan beberapa kesimpulan mengenai pola sebaran dan jangkauan pelayanan taman tematik di Kota Bandung. Titik-titik sebaran taman tematik sebanyak 30 buah membentuk sebuah pola sebaran fasilitas ruang terbuka publik di Kota Bandung. Berdasarkan analisis tetangga terdekat (*nearest neighbor analysis*) menunjukkan bahwa pola sebaran taman tematik di Kota Bandung membentuk pola *clustered* atau mengelompok yakni di SWK Cibeunying. Hal tersebut disebabkan karena sebagian besar pembangunan taman tematik dilakukan dengan revitalisasi taman-taman kota lama yang lokasinya terletak di pusat kota. Penyediaan taman tematik yang hanya terpusat pada satu wilayah tersebut dapat mengindikasikan ketidaksetaraan spasial dan kesenjangan pembangunan antar wilayah.

Jangkauan pelayanan taman tematik berbeda-beda menurut skala pelayanan taman. Menurut luasannya, taman-taman tematik di Kota Bandung tidak ada yang memenuhi jangkauan pelayanan dengan skala kota. Sebagian besar taman tematik di Kota Bandung merupakan taman dengan skala pelayanan RW (*Neighborhood Park*). Pola sebaran yang tidak merata ditambah dengan tidak adanya taman tematik dengan skala pelayanan kota membuat jangkauan pelayanan taman tematik tidak merata dan tidak dapat menjangkau seluruh wilayah Kota Bandung. Berdasarkan analisis *buffer* dapat terlihat daerah yang *oversupply* taman tematik yakni SWK Cibeunying, sedangkan daerah yang sama sekali tidak terlayani adalah SWK Kordon, SWK Gedebage dan SWK Arcamanik. Hal tersebut memunculkan ruang terbuka spontan pada wilayah yang tidak terlayani taman tematik.

Jangkauan pelayanan menurut pengguna taman diamati pada penduduk yang berada di wilayah jangkauan taman tematik yakni Taman Lansia dan Taman Film. Karakteristik responden menurut jenis kelamin, usia dan pekerjaan pada wilayah tersebut cukup beragam. Mayoritas responden mengetahui keberadaan

taman tematik di lingkungannya namun tidak seluruhnya berkunjung ke taman tersebut. Alasan mereka tidak berkunjung ke taman tersebut adalah karena taman tersebut tidak menarik, hal itu disebabkan karena ketidaksesuaian tema taman dengan karakteristik usia responden. Pemberian tema yang cukup spesifik pada taman tematik ternyata dapat menimbulkan segmentasi pengunjung.

Responden yang berada pada wilayah irisan cenderung tidak menjangkau taman yang terdekat. Kedekatan jarak tidak hanya menjadi faktor utama untuk memilih tempat pusat pelayanan terdekat melainkan juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kesesuaian karakteristik masyarakat dengan tema taman dan daya tarik taman tematik. Jarak yang dekat membuat mayoritas responden pada wilayah jangkauan taman tematik mencapai taman dengan berjalan kaki, hal tersebut sesuai dengan prinsip penyediaan penghijauan kota yang harus mudah dicapai dengan berjalan kaki sehingga dapat dinikmati dengan mudah oleh semua lapisan masyarakat.

Aktivitas responden di taman telah sesuai dengan karakteristik masing-masing taman tematik. Selain aktivitas utama, berbagai aktivitas lain juga dapat diwadahi dalam taman tematik, hal tersebut telah sesuai dengan fungsi taman tematik sebagai ruang publik. Durasi kunjungan responden yang lama menunjukkan kenyamanan dalam beraktifitas di taman tematik. Namun keberadaan taman tematik belum sepenuhnya menarik minat responden yang berada dalam jangkauan pelayanan taman, hal tersebut dapat dilihat dari frekuensi kunjungan yang cenderung tidak pasti. Keberadaan taman tematik yang dekat dengan lingkungannya menjadi hal yang biasa sehingga membuat responden enggan untuk berkunjung ke taman tersebut dalam waktu yang sering. Keengganan masyarakat sekitar untuk berkunjung ke taman tematik yang berada pada lingkungannya juga disebabkan karena banyaknya pengunjung yang berasal dari luar wilayah sehingga mereka merasa tidak nyaman dan merasa asing di lingkungan mereka sendiri.

Penduduk yang berada dalam jangkauan taman tematik merasakan bahwa kehadiran ruang terbuka publik yang dapat dinikmati secara gratis, mudah dijangkau dan dapat mewadahi berbagai aktivitas merupakan hal yang sangat bermanfaat. Kesesuaian tema taman dengan karakteristik masyarakat juga

dirasakan sesuai oleh masyarakat, namun taman tematik yang paling banyak menjadi pilihan adalah taman dengan tema yang lebih umum seperti Taman Piknik, Taman Balaikota dan Taman Sejarah. Masyarakat berpendapat bahwa penyediaan RTH dalam wujud taman tematik merupakan hal yang sangat penting terutama untuk memfasilitasi kebutuhan anak-anak akan ruang bermain. Harapan masyarakat kedepan akan taman-taman di Kota Bandung adalah peningkatan perawatannya terutama dalam hal kebersihan dan memperbanyak ruang terbuka seperti ini di wilayah lain.

Pemerintah Kota Bandung menunjukkan komitmennya untuk mewujudkan Bandung sebagai *green city* dan kota yang layak huni dengan membangun taman tematik. Program taman tematik masuk ke dalam rencana tata ruang kota dan diturunkan sampai kegiatan SKPD dibawahnya. Secara komposisi, kekuasaan pemerintah tidak mutlak dipegang oleh satu pihak saja namun menggunakan kekuatan bersama (*shared power*) secara kolaboratif. Pemangku kepentingan yang terlibat terdiri dari tiga unsur yakni pemerintah, masyarakat dan *private sector* yang saling bekerjasama untuk mewujudkan taman tematik. Namun dari unsur masyarakat belum cukup banyak terlibat sehingga taman yang dibangun belum tentu sesuai dengan keinginan masyarakat.

Kapasitas Pemerintah Kota Bandung taman tematik cukup baik dalam hal anggaran dan SDM. Pemerintah telah melakukan inovasi dalam mengatasi kendala keuangan dengan mencari alternatif pendanaan dari pihak lain yakni dalam bentuk *cost sharing*, hibah maupun CSR. Transparansi keuangan telah diupayakan dengan *updating* pengelolaan anggaran secara *online* melalui web resmi milik pemerintah. Dalam mengatasi kendala SDM, pemerintah telah melakukan kolaborasi dan juga pemanfaatan teknologi. Namun dalam hal ketersediaan lahan masih menjadi kendala utama sehingga belum dapat menyediakan taman tematik yang merata di seluruh wilayah Kota Bandung.

5.2 Rekomendasi

a. Rekomendasi

Penyediaan taman tematik yang masih terfokus pada wilayah tertentu serta jangkauan pelayanan yang belum mencakup seluruh wilayah dapat

mengindikasikan kesenjangan pembangunan antar wilayah di Kota Bandung. Berdasarkan temuan studi maka rekomendasi yang dapat diberikan adalah memprioritaskan pembangunan taman tematik pada wilayah yang belum terjangkau yakni pada SWK Kordon, SWK Gedebage dan SWK Arcamanik. Ketiga SWK tersebut termasuk dalam wilayah yang memiliki prioritas untuk didorong perkembangannya dan memiliki potensi lahan RTH yang cukup luas. Pada wilayah tersebut perlu diupayakan taman tematik dengan skala pelayanan kota agar jangkauan pelayanannya lebih luas sehingga dapat mencakup seluruh wilayah Kota Bandung. Lokasi taman tematik sebaiknya terletak pada wilayah yang strategis, memiliki aksesibilitas yang baik, tidak terletak pada wilayah permukiman, dan dilewati oleh kendaraan umum.

Masyarakat yang berada dalam jangkauan pelayanan taman tematik merasakan kebermanfaatan taman tersebut dan kesesuaian tema taman dengan karakteristik masyarakat. Kendati demikian, ternyata masyarakat lebih menyukai taman tematik dengan tema yang lebih umum (seperti Taman Piknik, Taman Balai Kota, Taman Sejarah) jika dibandingkan taman dengan tema yang cukup spesifik (seperti Taman Inklusi, Taman Pers., Taman Fotografi). Oleh karenanya penyediaan taman tematik kedepan sebaiknya menggunakan tema yang lebih umum agar tidak menimbulkan segmentasi pengunjung dan seluruh kategori usia dapat menggunakan taman tersebut. Fasilitas yang penting untuk disediakan adalah area bermain anak-anak dan lahan parkir. Selain itu masalah PKL yang sering berjualan di dalam taman juga perlu diperhatikan agar pengunjung dapat lebih nyaman beraktivitas di dalam taman.

Komposisi kekuatan Pemerintah Kota Bandung dengan kolaborasi yang melibatkan tiga unsur yaitu pemerintah, swasta dan masyarakat perlu dipertahankan. Namun diperlukan peningkatan peran dari masyarakat terutama pada tahap perencanaan. Tugas pemerintah untuk melakukan koordinasi dan perwujudan tempat dengan masyarakat perlu ditingkatkan pada tahap perencanaan agar tema taman sesuai dengan kebutuhan masyarakat sehingga mereka dapat lebih merasa memiliki taman tersebut.

Dalam upaya penyediaan taman tematik yang merata di seluruh wilayah Kota Bandung diperlukan modal berupa anggaran, lahan dan sumber daya

manusia. Dalam hal anggaran, alternatif pendanaan taman tematik dengan CSR sudah sangat baik sehingga hal tersebut dapat menjadi contoh bagi kota lain untuk menyediakan ruang terbuka publik di kotanya. Dalam mengatasi kendala lahan, Pemerintah Kota Bandung perlu melakukan inovasi seperti yang telah dilakukan dalam mengatasi kendala anggaran dan sumber daya manusia.

b. Rekomendasi studi lanjutan

Penelitian ini memiliki keterbatasan, untuk itu rekomendasi studi yang dapat dilakukan untuk penelitian selanjutnya adalah :

- Penelitian yang serupa dengan lokasi pengamatan taman tematik dan wilayah irisan yang lebih beragam.
- Kajian lokasi untuk taman tematik yang dilengkapi dengan data lahan RTH di Kota Bandung.
- Evaluasi program Taman RW yang sejalan dengan program taman tematik di Kota Bandung.